

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Semakin berkembangnya zaman, Yogyakarta yang memiliki status sebagai kota wisata dan kota pelajar memberikan dampak penambahan penduduk. Pertambahan penduduk inilah yang memicu berbagai macam permasalahan termasuk permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang ada ternyata menimbulkan dampak pada anak-anak dimana menjadikan keadaan yang tidak terawat karena beberapa faktor penyebabnya. Timbul permasalahan seperti bayi yang sengaja dibuang oleh orang tuanya, anak-anak yang putus sekolah, kurangnya asupan gizi untuk pertumbuhan pada anak-anak, dan masih banyak permasalahan lainnya yang memberikan dampak pada keadaan fisik maupun psikis pada anak-anak. Bukti bahwa kepadatan penduduk di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.2. Kepadatan Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/ Kota <i>Regency/City</i>	Kepadatan Penduduk/km ² <i>Population Density</i>				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	665	672	678	685	691
Bantul	1 804	1 831	1 857	1 884	1 911
Gunungkidul	456	460	463	467	470
Sleman	1 908	1 937	1 966	1 995	2 025
Yogyakarta	11 988	12 073	12 158	12 241	12 322
D.I.Yogyakarta	1 088	1 102	1 115	1 128	1 142

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 2014

Angka kepadatan penduduk selama periode 2010-2014 menunjukkan peningkatan di semua kabupaten/kota. Wilayah dengan kepadatan tertinggi tahun 2014 adalah Kota Yogyakarta (12.322 jiwa per km²), diikuti oleh Kabupaten Sleman (2.025 jiwa per km²) dan Bantul (1.911 jiwa per km²). Kabupaten Gunungkidul tercatat sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk terendah yaitu 470 jiwa per km². Sleman yang berada di urutan nomor dua

untuk Kabupaten dengan kepadatan penduduk tertinggi menjadikan alasan bahwa semakin penting adanya tempat atau wadah untuk menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang terlantar.

Fenomena dalam masyarakat ini terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Departemen Sosial RI (2006:1) menggolongkan ketelantaran pada anak secara garis besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor ketidaksengajaan atau dengan kata lain karena kondisi yang tidak memungkinkan dari orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya
- b. Faktor kesengajaan untuk menelantarkan anaknya karena rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua atau keluarga terhadap anaknya.

Sebenarnya, pemerintah telah mengatur segala sesuatu mengenai perlindungan anak dalam UU RI no 23 tahun 2002, dimana Undang – Undang tersebut menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia.

Tabel 1.2. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup di DIY

Indikator Derajat Kesehatan/ Health Indicators	Tahun/Year		
	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Kematian Bayi/ Infant Mortality Rate*)	20	19	25
Angka Harapan Hidup/ Life Expectancy	74,36	74,45	74,50

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 2014

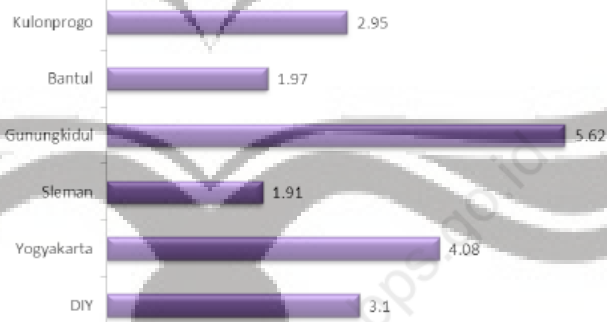
Secara umum dapat disimpulkan terjadi kenaikan kualitas fisik atau kualitas kesehatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan tahun rujukan 2014 yang ditandai dengan menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) dan meningkatnya Angka Harapan Hidup. Dimensi AKB diantaranya adalah kesehatan ibu semasa hamil hingga masa nifas dan kesehatan

lingkungan tempat tinggal. Termasuk di dalamnya faktor penolong kelahiran/persalinan. Berdasarkan data di atas angka harapan hidup untuk bayi semakin meningkat, sehingga perlu di dukung dengan adanya tempat untuk berlangsungnya perkembangan anak dikemudian hari.

Rumah Singgah ini merupakan tempat tinggal sementara untuk anak-anak terlantar sampai orang tua kandungnya datang kembali untuk menjemput atau sampai anak tersebut dapat menentukan pilihan hidup sendiri (sudah dewasa). Rumah Singgah sangat diperlukan sebagai solusi atas permasalahan yang ada, karena naiknya angka harapan hidup untuk bayi yang lahir belum bisa menjadi kepastian bahwa nantinya kehidupan anak dapat tercukupi dari aspek psikologis (kasih sayang dan perhatian orang tua), pendidikan (sekolah dan tata karma) dan fisik (makan dan pakaian). Anak terlantar dalam kasus ini lebih difokuskan pada anak terlantar dari hasil hubungan pasangan remaja yang belum menikah dan masih berstatus pelajar atau mahasiswa, hasil dari hubungan perselingkuhan, atau anak-anak korban dari perceraian. Anak-anak tersebut akan dirawat, namun tidak diperkenankan untuk diadopsi.

Grafik 1.1. Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas yang pada Saat Perkawinan Berumur Kurang Dari 16 Tahun

Figure 1.1 Percentage of Women Aged 10 Years and Over Who the First Marriage Less Than 16 Years old by Regency/City. 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 2014

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta bahwa ditahun 2014, Gunungkidul menjadi Kabupaten dengan jumlah angka wanita yang menikah usia di bawah 16 tahun. Yogyakarta sendiri berada di urutan kedua, sehingga berdasarkan kasus tersebut dapat diprediksikan bahwa nantinya tetap ada anak-anak yang terlantar akibat usia perkawinan yang tidak

sesuai. Usia 16 tahun merupakan usia rentan karena belum bisa dikatakan dewasa, baik secara fisik maupun psikologis.

Tabel 1.3. Persentase Status Perkawinan Penduduk di DIY

Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Status perkawinan <i>Marital Status</i>				Jumlah <i>Total</i>
	Belum Kawin <i>Single</i>	Kawin <i>Married</i>	Cerai Hidup <i>Divorced</i>	Cerai Mati <i>Widowed</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	22,17	61,29	1,38	15,16	100,00
Bantul	25,68	59,88	1,72	12,72	100,00
Gunungkidul	16,94	67,12	2,96	12,98	100,00
Sleman	31,75	57,00	1,72	9,53	100,00
Yogyakarta	38,51	48,14	2,88	10,48	100,00
D.I. Yogyakarta	26,90	59,24	2,06	11,80	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka perceraian tertinggi di Kabupaten Gunungkidul dan Yogyakarta. Angka perceraian yang tinggi inilah yang dapat memberikan dampak bagi perkembangan anak-anak karena akan mengalami kurangnya kasih sayang dan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Rumah Singgah yang difungsikan untuk menampung anak-anak dari dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga dibutuhkan suasana ruang yang nyaman bagi perkembangan psikologisnya. Nyaman dimana anak-anak tidak akan merasakan depresi atau merasa terbuang tanpa kasih sayang orang tua dan nantinya rumah singgah ini dapat memberikan semangat bagi anak-anak untuk berkembang dan tetap dalam suasana kekeluargaan. Pengolahan tata ruang dalam sangat menjadi faktor yang paling dominan dalam perkembangan psikologi pemakai ruang tersebut. Hal ini membawa J.B. Watson (1878-1958) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik

tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perilaku itu sendiri kasat mata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi klasifikasi : kognitif, afektif dan psikomotorik yang menunjuk pada sifat rasional, emosional dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan juga tidak di sadari. Dalam perjalanan perkembangan ilmu perilaku-lingkungan ini banyak dilakukan penelitian dan pengembangan teori. Akan tetapi, tidak ada satu pun teori yang dianggap dapat menjawab semua permasalahan dalam psikologi lingkungan.

Warna pada pemilihan cat di suatu ruangan juga dapat memberikan dampak kenyamanan secara psikologi. Misalnya saja pada penerapan warna pada ruang keluarga didominasi dengan warna merah untuk menimbulkan efek psikologis hangat pada ruang. Warna hitam pada ruang dimaksudkan untuk menimbulkan kesan eksotis, warna krem dan putih disini sebagai warna penetral dalam ruang¹.



Gambar 1.1. Pemilihan Warna untuk Ruang Keluarga²

¹ Syoufa, Ade. Tinjauan Pengaruh Warna Terhadap Kesan dan Psikis Penghuni pada Bangunan. Universitas Gunadarma. Hlm.5, diakses pada 7 Maret 2016, <http://www.kelola.or.id/resources/read>

² Syoufa, Ade. Tinjauan Pengaruh Warna Terhadap Kesan dan Psikis Penghuni pada Bangunan. Universitas Gunadarma. Hlm.5, diakses pada 7 Maret 2016, <http://www.kelola.or.id/resources/read>

Penerapan warna biru pada ruang tidur menimbulkan efek psikologis tenang yang sesuai dengan fungsi ruang yang memerlukan ketenangan dan kenyamanan dalam beristirahat. Warna biru dan hijau memberikan efek psikologis dan kesan tenang pada ruang.



Gambar 1.2. Pemilihan Warna untuk Ruang Tidur³

Psikologi warna dapat membantu Anda memilih warna cat yang menciptakan suasana hati yang tepat dalam sebuah ruangan, yang berpengaruh tidak hanya pada perasaan pemiliknya saja, tetapi orang lain yang masuk itu.

Color psychology can help you choose paint colors that create the right mood in a room, affecting not just your own feelings, but those of everyone who enters it," according to Debbie Zimmer, color expert at the Paint Quality Institute. "In fact, paint color is so powerful that it can influence our state of mind, and even our physiology," she says. Menurut Debbie Zimmer, pakar warna di Paint Quality Institute bahkan, warna cat begitu kuat sehingga dapat mempengaruhi keadaan pikiran kita, dan bahkan fisiologi kita.⁴ Bahkan orang-orang Mesir kuno, penduduk asli Amerika dan banyak orang lain menggunakan warna untuk menyembuhkan. Dengan demikian, mereka sering menyukai warna biru dan hijau yang ditemukan di alam, warna yang memiliki hubungan emosional dengan perdamaian, harmoni, dan ketenangan. Saat mencoba beberapa kali, warna cat biru dan hijau yang sama dapat membantu

³ Ibid

⁴ Zimmer, Deborah. Interior Design. Psychology of Color is Helpful in Choosing Interior Paint Schemes. 851891443. Hlm.1, diakses pada 14 Maret 2016, <http://search.proquest.com/docview/851891443?accountid=44396>

menenangkan saraf kita di rumah.⁵ Warna biru, yang sering menjadi peringkat di bagian atas survei menjelajahi "favorit" warna, telah terbukti memperlambat denyut nadi dan suhu tubuh lebih rendah. Implikasi untuk lukisan interior: biru merupakan pilihan warna yang hebat untuk kamar tidur, tapi kurang begitu untuk ruang makan.⁶ Hijau, juga salah satu warna yang paling populer karena sedikit lebih fleksibel. Sementara itu, juga memiliki efek menenangkan, merupakan pembaharuan, muda, dan bersemangat. Menurut Zimmer, karena itu adalah menenangkan, cat hijau adalah warna pilihan yang baik untuk kamar tidur, dan karena itu warna buah-buahan dan sayuran selera, dapat bekerja di ruang makan, juga.⁷ Psikologi warna harus berperan ketika memilih skema cat interior, tapi itu hanya salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan,

Hilary Dalke, reader in design at Kingston University, was recently awarded a pound 175,000 grant from the Arts and Humanities Research Board to look into how combinations of colour, lighting and design can affect the feelings of patients suffering from long-term illnesses. 'Contrary to popular belief, individual colours are not so powerful that they can change moods, but different use of colour, light and design can influence the way people feel about their environments,' she says. Bahkan kombinasi warna, pencahayaan dan desain dapat mempengaruhi perasaan pasien yang menderita penyakit jangka panjang. Berlainan dengan kepercayaan populer, warna individu tidak begitu kuat sehingga mereka dapat mengubah suasana hati, tetapi penggunaan yang berbeda untuk warna, cahaya dan desain dapat mempengaruhi cara orang merasakan tentang lingkungan mereka.⁸ Untuk itu Rumah Singgah ini harus memperhatikan desain tata ruang dalam yang dapat memberikan kenyamanan bagi perkembangan psikologi anak dan diharapkan bisa menjadi obat trauma masa lalu bagi anak-anak terlantar. Dalam hal itu peran arsitektur memang sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak,

⁵ *Ibide*

⁶ *Ibide*

⁷ *Ibide*

⁸ Hillary, Dalke. Interior Design. Interiors : The Scheme of Things. Volume 19. 09503676. Hlm.16, diakses pada 14 Maret 2016, <http://search.proquest.com/docview/215595883?accountid=44396>

memang karena Arsitektur adalah suatu ekspresi yang paling tinggi dari alam pikiran seseorang; semangatnya, kemanusiaannya, kesetiiaannya dan keyakinannya.⁹ Selain warna cat yang akan menentukan perkembangan psikologi pemakainya, cahaya yang masuk pun dapat memberikan pengaruh. Sistem pencahayaan adalah bagaimana kita bisa membuat benda-benda dalam ruang agar dapat tampak atau terlihat sedang mengenai suasana (mood) tergantung pada fungsi ruang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan rancangan Rumah Singgah Anak Terlantar di Yogyakarta yang dapat memberikan kenyamanan bagi perkembangan psikologis anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan menggunakan pendekatan psikologi lingkungan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah mewujudkan rancangan Rumah Singgah Anak Terlantar di Yogyakarta yang dapat memberikan kenyamanan bagi perkembangan psikologis anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan psikologi lingkungan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah terwujudnya sebuah Rumah Singgah Anak Terlantar yang mampu memenuhi sasaran-sasaran berikut :

- Mengetahui kondisi perkembangan psikologis anak-anak terlantar di Yogyakarta.
- Mengetahui penataan ruang dalam dan luar yang sesuai bagi kebutuhan perkembangan psikologi anak terlantar.
- Mengetahui teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah Rumah Singgah Anak Terlantar.

⁹ Walter Gropius, Bruno Taut, Adolf Behne. "News ideas on Architecture", oleh Ulrich Conrad, "Program and Manifestos on 20th Century Architecture". Massachusetts.1970.hlm. 46

- Mendapatkan hasil analisis konsep yang baik dari teori Psikologi Lingkungan yang ada sebagai standar perancangan untuk memenuhi kebutuhan fungsi utama Rumah Singgah Anak Terlantar.
- Mendapatkan konsep perancangan dimana menerapkan teori Psikologi Lingkungan meliputi standar bangunan dan ruang secara fungsional dengan menitik beratkan pada konsep tatanan ruang dalam dan luar.

1.4 Lingkup Penelitian

Penulisan ini melingkupi beberapa bagian pembahasan, dibatasi pada studi terhadap hal-hal yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Anak Terlantar yaitu:

1.4.1 Lingkup Substansial

Bagian studi yang akan diolah adalah bangunan yang mencakup tatanan ruang dalam dan luar yang didasarkan pada pendekatan psikologi lingkungan. Tatanan ruang dalam dan luar yang dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya, terutama pada anak-anak terlantar

1.4.2 Lingkup Temporal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan permasalahan untuk kurun waktu 10 tahun yang akan datang.

1.4.3 Lingkup Spasial

Bagian objek studi yang akan diolah pada penulisan ini adalah tatanan ruang dalam dan luar

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Tabel 1.4 Macam Data I

No	Macam Data	Jenis Data	Sifat Data	Bentuk Data	Instrumen	Sumber
Data Tata Ruang Dalam						
1.	Material	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur

2.	Ventilasi	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
3.	Warna Dinding	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
4.	Warna Lantai	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
5.	Penutup Dinding (dekorasi dinding)	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
6.	Sistem pencahayaan	Sekunder, Primer	Kualitatif	Angka	Dokumen	Studi Literatur
7.	Sistem pengudaraan	Sekunder, Primer	Kualitatif	Angka	Dokumen	Studi Literatur
8.	Penggunaan AC	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 1.5 Macam Data II

No	Macam Data	Jenis Data	Sifat Data	Bentuk Data	Instrumen	Sumber
Data Pengadaan Proyek						
1.	Data jumlah anak terlantar	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Sosial Yogyakarta
2.	Data jumlah rumah singgah atau panti yang menangani anak terlantar	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Sosial Yogyakarta
Data Kebutuhan dan Standar						
1.	Data persyaratan rumah singgah	Sekunder, Primer	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur, Wawancara

2.	Data kebutuhan ruang untuk rumah singgah	Sekunder, Primer	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur, Wawancara
3.	Data jenis aktivitas yang ada di rumah singgah	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur wawancara
Data Kebutuhan Administratif						
1.	Batas-batas wilayah Yogyakarta	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen (Ms. Word), Kamera,	Dinas Pemerintah Kota Yogyakarta, Wawancara
2.	Peraturan Kota Yogyakarta	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Pemerintah Kota Yogyakarta, Wawancara
Data Kebutuhan Tapak						
1.	Internal <ul style="list-style-type: none"> Kondisi di dalam dan di luar rumah singgah anak terlantar 	Primer	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen (Ms. Word), Kamera	Observasi
2.	Eksternal <ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan Sirkulasi View 	Primer, Sekunder	Kualitatif, Kuantitatif	Peta, Angka, Deskriptif	Dokumen (Ms. Word), Alat Tulis, Kamera	Dinas Perizinan, BAPPEDA, Observasi

Sumber: Analisis Penulis, 2016

1.5.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis kebutuhan Rumah Singgah Anak Terlantar, maka perlu dilakukan indentifikasi mengenai Rumah Singgah Anak Terlantar yang

sudah ada di D.I. Yogyakarta. Identifikasi yang dilakukan meliputi identifikasi terhadap kebutuhan, fasilitas, dan perilaku pelaku kegiatan pada Rumah Singgah Anak Terlantar. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dibandingkan lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan Psikologi Lingkungan sehingga memperoleh wujud rancangan tata ruang dalam dan luar yang sesuai untuk Rumah Singgah Anak Terlantar.

1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam penarikan kesimpulan adalah secara deduktif yaitu seluruh data yang diperoleh akan dipadukan dengan teori Psikologi Lingkungan, sehingga dapat menghasilkan konsep rancangan Rumah Singgah Anak Terlantar melalui pengolahan tatanan ruang dalam dan luar.

1.6 Keaslian Skripsi

Penulisan proposal dengan judul “Rumah Singgah Anak Terlantar di Yogyakarta dengan Metode Pendekatan Psikologi Lingkungan” belum pernah dibuat. Dalam hal tertentu terdapat persamaan dengan beberapa judul tugas akhir, jurnal, dan karya tulis namun dalam permasalahan perencanaan, perancangan, dan pendekatan arsitektural yang diuraikan berbeda, di antaranya adalah :

NO.	PENELITI	UNIVERSITAS	JUDUL	HASIL	PERBEDAAN
1.	Nikodemus Tyson A.M., 2012	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan dengan Pendekatan Bioklimatik di Daerah Istimewa Yogyakarta	Konsep tatanan ruang luar dan dalam Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta dengan Pendekatan arsitektur bioklimatik	Kasus rumah singgah yang difokuskan untuk anak jalanan dan menggunakan pendekatan bioklimatik
2.	Caecilia Shinta I.S., 2012	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak	Konsep pengolahan tampilan bangunan dan tata ruang Panti Asuhan Anak	Panti Asuhan Anak Terlantar di Yogyakarta yang interaktif dengan

			Terlantar di Yogyakarta	Terlantar di Yogyakarta yang interaktif dengan pendekatan perkembangan psikologi anak	pendekatan psikologi anak yang diwujudkan pada pengolahan tampilan bangunan
3.	Francisca Retno W., 2010	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta	Konsep pola tata ruang dalam dan luar yang dapat mendukung terjalannya proses interaksi social yang baik antara karakter anak jalanan dengan masyarakat	Kasus Rumah Singgah yang difokuskan untuk anak jalanan dengan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang interaktif dengan pendekatan perilaku anak
4.	Ruth Karina S., 2010	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Solo	Konsep pola tata ruang luar dan dalam yang dapat menciptakan suasana penuh kasih sayang sesuai dengan kebutuhan anak usia tertentu yang berada di panti asuhan	Panti Asuhan Anak Terlantar di Solo yang mampu menciptakan suasana penuh kasih sayang melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan psikologi dan perilaku anak
5.	Annisa Nur A., 2014	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengelolaan Rumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri	Konsep pengelolaan Rumah Singgah agar dapat membina anak terlantar yang akan diterapkan pada studi kasus Rumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri	Rumah Singgah Anak Terlantar yang lebih difokuskan untuk anak jalanan agar memperoleh pembinaan melalui pengelolaan rumah singgah

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Dari penelitian yang sudah dilakukan di atas belum ada yang menulis mengenai **RUMAH SINGGAH ANAK TERLANTAR DI YOGYAKARTA DENGAN METODE PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN** sehingga penulisan ini bersifat asli.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup skripsi, metode pembahasan, keaslian skripsi, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN UMUM RUMAH SINGGAH DAN ANAK TERLANTAR

Berisi tentang tinjauan umum mengenai rumah singgah anak terlantar dan aspek-aspek dalam mendesain sebuah rumah singgah anak terlantar. Batasan penjelasan dari bab ini meliputi pengertian rumah singgah, sebab akibat terjadinya anak terlantar, undang-undang perlindungan anak, standart ruang yang harus ada pada rumah singgah anak terlantar, dan fungsi rumah singgah

BAB III TINJAUAN KAWASAN/ WILAYAH YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan terhadap kondisi fisik dan non fisik Yogyakarta. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai kriteria pemilihan lokasi hingga terpilihnya wilayah yang akan digunakan sebagai lokasi site bangunan beserta analisis SWOT.

BAB IV LANDASAN TEORITIKAL

Berisi tentang teori yang digunakan terkait dengan pendekatan Psikologi Lingkungan untuk mencapai tata ruang dalam yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berlangsung, kebutuhan dan dimensi ruang, pola sirkulasi dan hubungan antar ruang, persyaratan material, warna dinding atau lantai yang akan digunakan demi kenyamanan psikologi anak-anak, serta layout tatanan perabot agar dapat tercipta interior yang mendukung bagi

perkembangan anak-anak di dalam rumah singgah tersebut. Serta, kenyamanan dari tatanan ruang luar yang mempertimbangkan teori psikologi lingkungan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, utilitas, struktur, dan tata ruang dalam bangunan serta penekanan studi tentang Rumah Singgah Anak Terlantar.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi mengenai konsep/dasar-dasar perencanaan dan perancangan dari paparan hasil dari usulan desain perencanaan pada proyek Rumah Singgah Anak Terlantar di Yogyakarta berdasar analisis perencanaan dan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI

Berisi daftar buku-buku, literatur, artikel, majalah jurnal, sumber bacaan lain, dan referensi dari internet serta wawancara yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan kerja.